

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK  
UNTUK MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU DI  
LINGKUNGAN PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA  
(Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi  
sebagai Pedagang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**NI' MAH**  
**NIM 094 111 0875**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH PRODI PAI  
TAHUN 2016 M / 1438 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK  
UNTUK MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU DI  
LINGKUNGAN PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA  
NAMA : N I ' M A H  
NIM : 094 111 0875  
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN : TARBIYAH  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, November 2016

Menyetujui :  
Pembimbing.

**Dr. HAMDANAH HM,M.Ag**

NIP. 19630504 199103 2 002

Mengetahui

Wakil Dekan  
Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd**

NIP. 19671003 199303 2 001

**Jasiah, M.Pd**

NIP. 19680912 199803 2 002

## NOTA DINAS

Palangka Raya, November 2016

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudari Ni'mah

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
Di Palangka Raya

***Assalamu'alaikum wr. wb.***

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

NAMA : **NI'MAH**  
NIM : 094 111 0875  
JUDUL : PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK  
MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU DI LINGKUNGAN  
PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Pembimbing

**Dr. HAMDANAH HM, M.Ag**  
NIP. 19630504 199103 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU DI LINGKUNGAN PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA** Oleh **N I ' M A H** , NIM: 0941110875, telah di Munaqasahkan oleh Tim Munaqasah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Jum'at  
Tanggal : 02 Desember 2016  
02 Rabiul Awal 1438 H

Palangka Raya, 02 Desember 2016

Tim Penguji

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I** (.....)  
Ketua Sidang /Penguji
2. **Jasiah, M.Pd** (.....)  
Penguji
3. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag** (.....)  
Penguji
4. **Sri Hidayati, MA** (.....)  
Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya

**Drs. FAHMI, M.Pd**  
NIP. 19610520 199903 1 003

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK  
MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU DI LINGKUNGAN PASAR  
KAHAYAN ( Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi  
Sebagai Pedagang )**

**ABSTRAK**

Peranan orang tua untuk memberikan pendidikan agama dalam bidang ibadah shalat lima waktu, menduduki posisi yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Apabila kedua orang tua mempunyai pekerjaan sebagai pedagang dan merasa terlalu sibuk, bisa menyebabkan orang tua menjadi lengah untuk mengawasi anaknya. Orang tua menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada institusi pendidikan saja dan menganggap hal tersebut sudah cukup, sehingga orang tua menjadi lalai dalam memberikan bimbingan tentang shalat dan cenderung tidak menjadi teladan yang baik dalam hal melaksanakan shalat lima waktu. Hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab anak tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1. Bagaimana peranan orang tua dalam membimbing anak?. 2. Apakah kendala orangtua dalam membimbing anak ? 3. Apa solusi yang digunakan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu ? . penelitian ini di gunakan bertujuan untuk mendiskripsikan 1. Peranan orangtua dalam membimbing anak, 2.Kendala yang dihadapi orangtua dalam membimbing anak, 3.solusi yang digunakan orang tua agar bisa mengatasi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam membimbing anak, sedangkan yang menjadi subjek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari suami dan istri. Penentuan subjek menggunakan purposive sampling, sedangkan informannya adalah anak dan nenek . pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaitu *data collecting, data reduction, data dan dislay dan conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Peranan orangtua dalam memberikan bimbingan yaitu menggunakan metode pembiasaan, nasihat dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, *hiwar nabawi, ibrah, dan mau'izzah dan metode targhib*. Orangtua memberikan bimbingan secara bergantian setiap hari, tetapi dalam pelaksanaannya seorang ibu lebih banyak berperan dalam memberikan bimbingan. Orangtua mengajarkan cara berwudhu, bacaan dan gerakan shalat serta rukun shalat 2. Kendala yang dihadapi yaitu karena kesibukan pekerjaan orangtua, banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk shalat. 3. Solusi yang di gunakan yaitu orangtua selalu bergantian untuk membimbing anak, mengingatkan, mengajak, menasihati, dan ada keluarga yang menggunakan trik khusus. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan pada anak seperti buku-buku yang berhubungan dengan shalat, poster serta memasukan anak ke sekolah TPA.

**Kata kunci** : Orang tua, Anak, Shalat

**THE ROLE OF PARENTS IN GUIDING CHILDREN TO PRAY FIVE  
TIMES A DAY IN THE MARKET ENVIRONMENT KAHAYAN  
PALANGKA RAYA**

**(Studies of The Five Heads of Families Who Work as Traders)**

**ABSTRACT**

The role of parents to provide religious education in praying five times a day, occupied a very important position in a family. If both parents have a job as a trader, it can cause parents to supervise their children become complacent. Parents hand over their children to religious education institutions only and assume that it has enough, so the parents become lax in giving guidance about prayer and tend not to be a good example in terms of praying five times a day. It could be one of the factors causing the child does not perform the five daily prayers.

The problem of the study are as follows ; 1. How does the parents way in guiding their children? 2. What are the obstacles encountered by the parents? 3. How do the parents deal with obstacles in guiding children to perform the five daily prayer in the market environment Kahayan Palangka Raya ?. the study conducted in order to describe the following : 1. The way of parents in guiding their children, 2. Obstacles encountered by the parents in guiding their children , and 3. Solution used by the parents to deal with the obstacles in guiding children to perform the five daily prayers in the market environment Kahayan Palangka Raya.

This study used descriptive qualitative approach. Collecting data in the field used observation, interview, and documentation. Objects in the study is the role of parents in guiding their children, but who are the subject of the research amounted to 10 people consisting of husband and wife. Determination of the subject used purposive sampling, while his informant was son and grandmother. Validation data used triangulation they are *data collecting, data reduction, data display and conclusion*.

The results of this study indicate that 1. How parents provide guidance that is using habituation methods, advice and stories, exemplary, maintenance, participation, discipline, *hiwar nabawi, ibrah and mau'izzah and methods targhib*. Parents provide guidance substitution every day, but in practice a more maternal role in provide guidance. Parents are taught how to perform ablutions, chanting and prayer movement and harmonious prayer .2. obstacles faced by the parents because of busy work, a lot of kids who are lazy to wake up at dawn, lazy to prayer, like to watch TV and more preoccupation to play with friends so lazy to pray. 3. The solution used is parents always turn each other to guide the child, reminding, encouraging, and scolded and told there are families that use special tricks. Contributing factor in providing guidance to the children such as books related to prayer, poster, and put the kids to TPA

**Keyword** : Parents, Children, Prayer

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang dengan rahmat serta karuniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi dengan judul : “PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK MELAKSANAKAN SHOLAT LIMA WAKTU DI LINGKUNGAN PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA ( Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang.”.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan studi program Strata 1 dan pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program studi pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat arahan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak DR. Ibnu Elmi AS. Pelu, SH, MH sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd sebagai Dekan Falkutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasah skripsi.
3. Ibu Dr. Hamdanah HM,M.Ag sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi disaat penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti

5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh karyawan/karyawati IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan kepada peneliti selama masa studi
6. Tokoh masyarakat lingkungan pasar Kahayan Palangka Raya serta rekan-rekan atau semua pihak yang telah banyak membantu dan mau bekerja sama dengan penulis pada saat penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa semoga jerih payah dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan mudah-mudahan skripsi ini bermamfaat bagi kita semua ,terlebih khusus buat penulis sendiri.

Palangka Raya, November 2016

Penulis

**NI' MAH**  
**NIM : 094 111 0875**



## MOTTO

أَوْلَادِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، مُرُوا  
وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berumur sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya, serta pisahkan mereka (antara laki dan perempuan) ditempat tidur.”

(HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, Shahih Sunan Abu Daud, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007, hal. 198

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Kegunaan Dan Tujuan Penelitian.....	6
D.Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A.Penelitian Sebelumnya.....	9
B.Deskripsi Teoritik.....	10
1. Pengertian Peranan Orang Tua.....	10
a.Peranan.....	11
b.Orang Tua.....	13
1) Peranan Orang Tua dalam melindungi dan memelihara anak.....	15
2) Fungsi dan Tanggung jawab orang Tua dalam pendidikan anak.....	16
3) Hak dan Kewajiban Orang Tua.....	18
2. Pengertian membimbing Anak.....	19

a. Membimbing .....	19
b. Anak .....	22
3. Pendidikan / Pengajaran Shalat .....	25
4. Pendidikan Islam dalam rumah tangga .....	29
C. Kerangka pikir dan pertanyaan penelitian .....	40
1. kerangka pikir .....	40
2. Pertanyaan penelitian .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	45
B. Pendekatan ,Subjek , Penelitian .....	45
1. Pendekatan enelitian .....	45
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Observasi .....	47
2. Wawancara .....	48
3. Dokumentasi .....	49
D. Pengabsahan Data .....	50
E Analisis Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
1. Sejarah Pasar Kahayan Palangka Raya .....	53
2. Gambaran Subjek penelitian .....	54
B. Hasil penelitian dan pembahasan .....	57
1. Cara orang tua membimbing anak .....	57
2. Kendala yang dihadapi orangtua .....	61
3. Solusi yang dilakukan orangtua .....	65
C. Analisis Hasil Penelitian .....	70
1. Cara orangtua membimbing anak .....	71

2. Kendala yang dihadapi orang tua.....	74
3. Solusi yang dilakukan orangtua.....	75

## **BAB V PENUTUP**

### A. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan.....	78
2. Saran.....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	halaman
I. Jumlah Blok Pasar Kahayan.....	53
II. Data Identitas Subjek Penelitian.....	54
III. Data pekerjaan sumber Penelitian.....	55
IV. Data usia anak.....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak sebagaimana juga kekayaan adalah amanah. Sebagaimana amanah, maka orangtua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orangtua yang di bebaskan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orangtua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya.

Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orangtua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orangtua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu

saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.<sup>2</sup>

Keluarga sebagai tempat penanaman pertama terhadap nilai-nilai emosi dan sikap seorang anak juga merupakan titik sentral dalam pembentukan watak dan kepribadian anak, pengalaman agama, budi pekerti serta dasar pergaulan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan agama yang intensif dari kedua orangtua.

Orangtua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan pendidikan agama sedini mungkin, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pendidikan oleh orangtuanya.

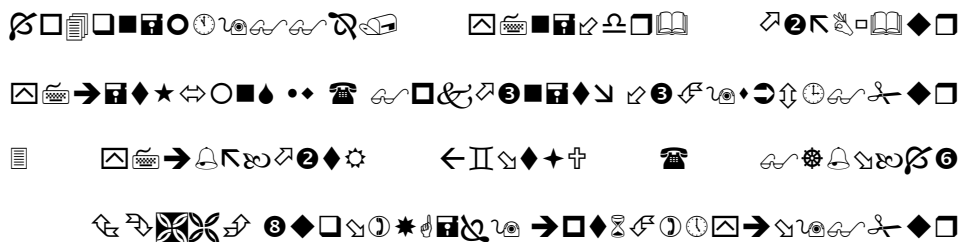
Pendidikan agama yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orangtua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib di kerjakan

---

<sup>2</sup> Thurson Hakim, *Belajar Secara Efektif* Jakarta : Puspa Swara, 2000, h.17

terutama masalah ibadah shalat yang wajib dikerjakan lima kali dalam satu hari semalam. Orangtua harus menanamkan pendidikan shalat sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Pembinaan agama yang dilakukan oleh orangtua terutama dalam melaksanakan shalat lima waktu sebagai pondasi kehidupan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Sesungguhnya didalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan melalui jalur keluarga. Firman Allah SWT dalam surat At-Thaahaa ayat 132 yang menyebutkan bahwa :



Artinya :

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.<sup>3</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan agama dalam hal shalat lima waktu. Pendidikan agama dalam keluarga menduduki posisi yang sangat

---

<sup>3</sup> Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid & terjemah, (Jakarta Magfirah Putaka 2006), h. 321



strategis, karena keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat berperan dalam membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Kesadaran akan arti pentingnya agama haruslah berakar dari keluarga dan dari kesadaran demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang di perlukan oleh anak-anaknya. Orangtua harus menyadari betapa pentingnya agama yaitu shalat lima waktu bagi perkembangan anak, orangtua harus berupaya menanamkan pendidikan shalat lima waktu pada anak-anaknya sejak kecil, antara lain melalui pendidikan agama.

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat lima waktu baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orangtua sama-sama bekerja sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurang menyadari peranannya sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk melakukan shalat lima waktu.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya anak usia sekolah (yang berumur 6-12 tahun) ada sebagian anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu bisa jadi karena kurangnya

pengawasan dan bimbingan dari orangtua atau memang orangtua tidak berperan penting dalam membimbing anak-anaknya karena kesibukan pekerjaan orangtua yang sama-sama bekerja sebagai pedagang/pekerja swasta yang waktu bekerjanya mulai dari pagi hingga sore/malam dan kelalaian orangtua dalam memberikan pengajaran tentang shalat kepada anak-anaknya, sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya pada institusi pendidikan saja yang kemudian dianggap cukup dan orangtua tidak perlu melakukan bimbingan shalat lagi. Tidak adanya pengawasan bahkan kurangnya bimbingan dari kedua orangtua yang sibuk bekerja dalam rumah tangga bisa menyebabkan anak tidak melaksanakan shalat atau melalaikan shalat.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU DI LINGKUNGAN PASAR KAHAYAN PALANGKA RAYA ” ( Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga Yang Berprofesi Sebagai Pedagang )**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana peranan orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?

2. Apakah kendala orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
3. Apa solusi yang dilakukan orangtua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan penulis, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan cara orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
2. Untuk mendiskripsikan kendala orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
3. Untuk mendiskripsikan solusi yang dilakukan orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua agar dapat memberikan bimbingan yang lebih baik pada anak untuk melakukan shalat lima waktu.

2. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis guna membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga.
3. Sebagai bahan masukan bagi orangtua yang sibuk bekerja, dalam melakukan peranan membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu.
4. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan atau penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtun, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari suatu karya ilmiah yang berupa skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisikan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II mengenai kajian pustaka, dalam bab ini secara umum berisikan tentang kajian pustaka yang berfungsi untuk melihat dan membedakan dengan hasil penelitian orang lain atau penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas selanjutnya mengenai deskripsi teoritik dan kerangka pikir serta pertanyaan penelitian, dalam sub

bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran teori yang digunakan serta alur atau cara pikir penyusunan dalam penyusunan skripsi ini.

Memasuki bab III mengenai bahan terdiri dari metode penelitian, dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu, tempat dan waktu penelitian, pendekatan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisa data.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Adapun sebagai bahan acuan penulis, dicantumkan tulisan dan penelitian terdahulu, yaitu : Pertama karya Uswatun Hasanah (alumni STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2004), dengan judul pelaksanaan pendidikan keimanan dan ibadah shalat anak usia sekolah dalam keluarga muslim dikeluarga Sabaru Kecamatan Sebangau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data menggunakan data education, data display dan conclusion. Hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan pendidikan keimanan pada anak usia sekolah yang diberikan orangtuanya yaitu dengan memberi materi tentang rukun iman, mengenalkan tanda-tanda kekuasaan Allah, melanjutkan pelajaran tentang keimanan yang didapat anak di sekolah dengan menggunakan metode ceramah, cerita, menghafal atau penugasan, Tanya jawab dan menyekolahkan anak di sekolah-sekolah Islam. Kemudian pelaksanaan pendidikan ibadah sholat dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, driil, keteladanan, memberi hukuman apabila tidak melaksanakan shalat.

Kedua karya Yudi Irawan (alumni STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2007) dengan judul komunikasi orangtua terhadap anak

usia TK dalam proses pendidikan shalat di rumah tangga di kecamatan Seruyan Hilir Kuala Pembuang II Kabupaten Seruyan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan data conclusion, data reduction, data display, conclusion drawing/verifying. Hasil penelitian ini yaitu bentuk komunikasi orangtua yang digunakan dalam proses pendidikan shalat di rumah tangga meliputi komunikasi dengan memberikan pengajaran dan penyampaian informasi pendidikan shalat yang dilakukan dengan langsung (face to face) menggunakan media buku, televisi dan memberi pelajaran tambahan di sekolah atau menyerahkan anak ke sekolah. Ada orangtua yang memberi pelajaran tambahan di sekolah atau menyerahkan anak ke sekolah. Ada orangtua yang memberi perintah untuk shalat, apabila anak tidak shalat sebagian orangtua ada yang memberikan sanksi dengan cara tidak dikasih atau dikurangi uang jajannya, tetapi ada juga orangtua yang tidak memberikan sanksi. Penyampaian komunikasi berupa contoh atau tauladan dari orangtua. Menyediakan perlengkapan shalat di rumah dan menyediakan buku-buku serta poster sebagai sarana penunjang. Interaksi anak usia TK dalam penelitian shalat di rumah tangga cukup baik dalam menerima dan mengikuti pembelajaran shalat dan ada juga anak yang tidak sepenuhnya mengikuti pembelajaran shalat dan ada juga anak yang tidak sepenuhnya mengikuti.

Perbedaan masalah yang ingin penulis teliti dengan penelitian Uswatun Hasanah dan Yudi Irawan (penelitian sebelumnya) yaitu penulis meneliti masalah yang dilihat dari peranan orangtua (ayah dan ibu) membimbing anak-anak dalam hal shalat lima waktu. Dalam hal ini peranan orangtua yang ingin penulis gali yaitu cara/usaha orangtua, kendala yang dihadapi orangtua dan solusi yang dilakukan orangtua dalam membimbing anak-anaknya serta waktu pemberian bimbingan yang diberikan orangtua. Kemudian yang menjadi subjek penelitian penulis yaitu kedua orangtua yang sama-sama mempunyai pekerjaan sebagai pedagang/swasta dan mempunyai anak yang berumur 6-12 tahun yang sedang duduk di Sekolah Dasar.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Peranan Orangtua**

#### **a. Peranan**

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, yaitu :

Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara . Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).<sup>4</sup>

Soekanto mengemukakan beberapa pendapatnya sebagai berikut :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

---

<sup>4</sup> Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, hal 735



merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.

- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.<sup>5</sup>

Selanjutnya Usman berpendapat bahwa “peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”.<sup>6</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau aktivitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disisi lain peranan ini juga menuntut kesadaran seseorang agar aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat untuk memberikan pengaruh membimbing dalam upaya memberikan motivasi untuk mewujudkan tujuan yang dicapai. Dengan demikian peranan adalah partisipasi aktif

---

<sup>5</sup> Soejono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : CV. Rajawali Press, 1990

<sup>6</sup> Muhammad Uzer, Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995, hal 30

orangtua untuk membimbing anak dalam meningkatkan pemahaman anak dalam shalat sebagai upaya untuk pondasi anak dimasa depannya.

Rumah tangga merupakan lingkungan pertama dimana anak hidup dan mendapatkan pendidikan dalam rumah tangga, di sinilah tempat anak belajar tentang kebiasaannya dalam mengenal banyak hal, dalam kondisi baik, anak akan mendapat pengaruh kebbaikannya dan jika tidak, anak akan tenggelam dalam kesukarannya. Oleh karena itu, awal penyebab celaka dan bahagiannya anak dikemudian hari terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Sehubungan dengan peranan orangtua terhadap anak, menurut Achir dalam bukunya *Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak* mengemukakan : orangtua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peranan dan fungsinya sebagai berikut :

- a) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya berisi pemberian keteladanan.
- b) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali bilamana gagal.
- c) Sebagai tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplin, ketaatan dan kejujuran.

Orangtua perlu memberikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak.<sup>7</sup>

## **b. Orangtua**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orangtua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dijelaskan bahwa orangtua adalah :

“Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”<sup>9</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, berpendapat bahwa :

“Orangtua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orangtuanya, apapun yang di kerjakan orangtua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah

---

<sup>7</sup> Yaumil Agoes Achir, *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*, buku seri keluarga sejahtera, Jakarta : 1995, hal. 11

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005 hal. 801-208

<sup>9</sup> Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya 1997, hal.135

adanya kekaguman anak terhadap orangnya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti shalat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.”<sup>10</sup>

Hal ini sejalan dengan pengertian orangtua menurut Zakiah Daradjat dalam buku ilmu jiwa agama, yaitu:

“Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.”<sup>11</sup>

Dalam bukunya yang lain ilmu pendidikan islam, Zakiah darajah mengatakan :

“Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.”<sup>12</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orangtua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orangtua

---

<sup>10</sup> Ahma, Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 7

<sup>11</sup> Zakiah Drajad, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993, hal 38

<sup>12</sup> Zakia, Drajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Balai Pustaka, 2000, hal.35

juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah shalat anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.

**1) Peranan orangtua dalam melindungi dan memelihara anak**

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Didalam ajaran Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid & Terjemahan, (Jakarta Maghfirah Putaka 2006), h. 560

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orangtua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orangtua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orangtua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

## **2) Fungsi dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak.**

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena orangtua lah yang paling banyak waktunya untuk berkumpul bersama anaknya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga.

Orangtua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- 3) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>14</sup>

Di lingkungan keluarga orangtua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Segala tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak sesuai bakat, minat dan pengalaman anak. Jelaslah orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik dan buruknya pendidikan anak juga di tentukan pada pendidikan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto:

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, hal. 38

“Pendidikan orangtua terhadap anak –anakny adalah pendidikan yang di dasarkan atas kasih sayang terhadap anak-anakny, dan yang di terimanya dari kodratny maka oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anak-anakny hendaklah kasih sayang sejati pula.”<sup>15</sup>

### 3) Hak dan kewajiban orangtua

Menurut Arifin hak dan kewajiban orangtua dalam rumah tangga yaitu:

“Kepala keluarga ialah orangtua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya”.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian tersebut orangtua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Adapun peranan orangtua (ayah/ibu) yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya sebagai seorang ayah/ibu terhadap anaknya, ayah berkewajiban memberi nafkah dan di dalam rumah juga berkewajiban mendidik anaknya. Ayah merupakan panutan dalam keluarga, memberi pedoman yang jelas, mengarahkan serta membimbing anaknya dan ibu juga harus bisa

---

<sup>15</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : PTRemaja Rosdakarya. 1998, hal. 32

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, hal. 37



mengelola rumah tangga, agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur, makan dan minum secukupnya.<sup>17</sup>

Menurut Rasulullah SAW yang di kutip oleh Jalaludin bahwa peran orangtua yaitu mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.<sup>18</sup>

## **2) Pengertian Membimbing Anak**

### **a. Membimbing**

Bimbingan (guidance) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan di berikan beberapa perumusan sesuai aspek yang mereka tekankan. Menurut A.J.Jones yang di kutip oleh Singgih D. Gunarsa menyatakan: “bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.”<sup>19</sup> Hal senada juga di ungkapkan oleh Tohirin yang menyatakan bahwa:

---

<sup>17</sup> BNN, Mencegah Lebih Baik Daripada Mengobati, Jakarta : 2007, hal 65

<sup>18</sup> Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal 65

<sup>19</sup> Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 11

“Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”<sup>20</sup>

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan seseorang / pembimbing kepada seseorang lainnya / individu agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga mencapai kemandirian, dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan di tempuh.

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama

---

<sup>20</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta : PT. Raja Grafindo. 2007, hal. 20

yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orangtua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orangtua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam 20 kelompok, yaitu:

- 1) Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.
- 2) Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
- 3) Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan,

gangguannya supaya dapat di sembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.<sup>21</sup>

Secara umum tujuan bimbingan menurut Tohirin adalah:

“agar individu mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternative pemecahanya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.”<sup>22</sup>

### c. Anak

pengertian anak menurut teori Tabularasa john Locke yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa : “anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh di lukis apa saja menurut keinginan orangtua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang bisa di bentuk menjadi apa saja menurut ke inginan para pembentuknya.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Singgih D. Gunarsa, Psikologi Membimbing. Hal. 20-21

<sup>22</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling. Hal. 51

<sup>23</sup> Ahmad, Tafsir, Pendidikan Agama, jal. 13

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak diartikan sebagai “keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.”<sup>24</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak-anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak-anak pada umur sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa diatas 21 tahun.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orangtua lah yang memegang peranan penting.

Menurut Melly Sulastri Rifa'I bahwa masa anak sekolah adalah periode perkembangannya antara umur 6-12 tahun yang memiliki 3 cara pokok yaitu :

- 1) Dorongan untuk keluar dari rumahnya dan masuk dari dalam kelompok anak-anak sebaya.
- 2) Dorongan yang bersifat kejasmanian untuk memasuki dunia permainan dan dunia kerja yang menuntut untuk keterampilan.

---

<sup>24</sup> Poerwadarminta, Kamus Besa, hal. 20

<sup>25</sup> Zakiah Darajad, dkk, Ilmu Pendidikan, hal 109

- 3) Dorongan untuk memasuki dunia orang dewasa yaitu dunia konsep – konsep logika, simbol dan komunikasi dorongan mental.<sup>26</sup>

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- 2) Pendidikan tingkat sekolah dasar
- 3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- 4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- (a) Umur 0-6 tahun, masa taman kanak-kanak
- (b) Umur 6-12 tahun, masa sekolah dasar
- (c) Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah
- (d) Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.<sup>27</sup>

Selanjutnya batasan tentang anak dilihat dari segi periodisasi psikologis dengan menitik beratkan terjadinya perubahan psikis seseorang, menurut Kohnstamn yang dikutip Hamdanah menyatakan bahwa :

---

<sup>26</sup> Melly Sulastrri Rifa'I, Bimbingan Perawatan Anak, Jakarta : Rieke Cipta, 1993, Hal. 19

<sup>27</sup> Hamdanah, Psikologi Perkembangan, Jawa Timur : Setara Press, 2009, hal 71-72

- (1) Umur 0-1 tahun, periode vital atau masa menyusui.
- (2) Umur 1-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- (3) Umur 6-12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah.
- (4) Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda dan masa *adolescence*.
- (5) Umur 21 tahun keatas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.<sup>28</sup>

Beberapa batasan-batasan tentang anak yang telah dikemukakan di atas yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu masa usia sekolah yang dapat dikatakan sebagai masa intelektual atau masa usia sekolah yang dapat dikatakan sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, yaitu dari anak yang berusia 6-12 tahun.

### **3. Pendidikan / pengajaran Shalat**

Menurut Thoha bahwa pendidikan shalat tidak hanya sebatas pada kaifiat untuk menjalankan shalat, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat yaitu harus tampil sebagai pelopor *amar ma'ruf nahi munkar* serta jiwanya telatih dan teruji menjadi orang yang sabar.<sup>29</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut :

---

<sup>28</sup> Ibid., Hal. 73

<sup>29</sup> Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Belajar, 1996, Hal. 18



Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (keutamaanya dari ibdat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>30</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa orangtua wajib menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat, supaya anak terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga, dan dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan serta pembinaan. Oleh karena itu, orangtua hanya menyuruh anak-anak untuk melaksanakannya. Makah al itu bisa menimbulkan ketidakpastian terhadap diri anak pada saat melihat sebuah tingkah

<sup>30</sup> Lajnah Pentasih Al-Qur’an Departemen Agama RI, Qur’an Tajwid & Terjemahan, (Jakarta Maghfirah Putaka 2006), h. 402



laku yang dilakukan orang tua nya yang justru bertolak belakang dari apa yang dikatakannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Mainawi yang menyatakan bahwa :

Hendaknya kedua orang tua menjadi suri tauladan terhadap anak-anaknya. Mereka tidak boleh menyuruh sesuatu terhadap anak-anaknya, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya dan hendaknya kedua orang tua tidak melarang sesuatu kepada anaknya sedangkan mereka sendiri mengerjakannya.<sup>31</sup>

Ajaran Islam dan system nilai dibawanya mampu mendasari seluruh aspek hidup dan kehidupan. Sebagai ajaran, Islam memuat tuntunan dan pedoman pokok untuk menjadikan pegangan bagi pembinaan anak yang dimulai dari pengajaran/pendidikan dalam keluarga.

Ibadah Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib kita kerjakan setiap harinya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk menanamkan dan mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Menurut Imam Syathibi yang dikutip oleh Labib bahwa tujuan ibadah itu ada dua yaitu tujuan pokok dan tujuan sampingan. Adapun yang menjadi tujuan pokok dalam ibadah adalah mengharapkan Dzat Tunggal yang disembah dalam berbagai situasi dan kondisi dengan tujuan untuk mencapai

---

<sup>31</sup> Muhammad Kautsar Al-Mainawi, Hak Anak dalam Keluarga Muslim, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1996, hal. 12

kedudukan yang paling mulia di akhirat. Sedangkan yang menjadi tujuan sampingan dalam beribadah itu adalah untuk mencari kebaikan atau kemuliaan jiwa dan berusaha untuk mencari keutamaan. Selanjutnya Imam Syathibi berkata : maka misalnya shalat, asal disyariatkannya itu adalah supaya manusia itu senantiasa tunduk kepada Allah, dengan ikhlas kepada-Nya, merasa dirinya sebagai makhluk yang rendah dan kecil tidak berarti ketika sujud dihadapan-Nya dan mengingat jiwa agar senantiasa ingat kepada-Nya kapan pun dan dimana pun ia berada.<sup>32</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan ibadah shalat bertujuan supaya anak yakin dan percaya kepada Allah yang disembah dan yang dapat memberikan pertolongan dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat anak melakukakn segala hal dan untuk mencari keridhaan Allah serta agar mendapat kemuliaan kelak di akhirat, karena mengingat Allah anak akan selalu berada di jalan yang benar terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Ibadah tentang shalat juga diperintahkan Allah dalam Alquran melalui surah Lukman yaitu :



<sup>32</sup> Ust. Moh. Ridho'ie & Ust. Labib Hz, Kuliah Ibadah, Surabaya : Tiga Dua, 2000



Artinya :

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kami. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa mengajarkan ibadah shalat kepada anak berguna juga sebagai pencegah perbuatan yang munkar dan menyuruh mengerjakan kepada kebaikan serta melatih sifat sabar pada diri kita semua dalam menghadapi apa-apa yang telah diberikan Allah baik berupa rezeki, harta duniawi, kedudukan, ujian, musibah dan hal-hal lainnya yang dialami oleh setiap orang yang hidup di dunia.

## 2. Cara Orang Tua membimbing anak

Pendidikan Islam dalam rumah tangga menurut Hadari Nawawi terbagi menjadi 6 cara (enam metode), yaitu sebagai berikut :

- a) Mendidik melalui keteladanan, dalam metode keteladanan ini orangtua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati

---

<sup>33</sup> Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama RI, Qur'an Tajwid & Terjemahan, (Jakarta Magfirah Putaka 2006), h. 412

sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan orangtuanya, akan tetapi justru melalui atau dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orangtuanya.

- b) Mendidik melalui kebiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemuinya, untuk itu orangtua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.
- c) Mendidik melalui nasihat dan cerita. Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orangtua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Alquran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau

membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.

- d) Mendidik melalui disiplin. Orangtua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anak-anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.
- e) Mendidik melalui partisipasi, dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orangtua tidak menutut proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

f) Mendidik melalui pemeliharaan. Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orangtua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan.<sup>34</sup>

Adapun metode pendidikan Islam dalam rumah tangga menurut Ahmad Tafsir terbagi menjadi 7 tahapan yaitu :

1. Metode Hiwar (Percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Topik yang digunakan dalam percakapan ini tidak dibatasi, ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama juga termasuk di dalamnya, kadang dalam percakapan seperti ini tidak harus diakhiri dengan kesimpulan yang jelas masing-masing pihak mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya sesuai dengan topic percakapan tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al - Ikhlas, 1993, hal 213 - 243

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Keluarga*, hal. 135

Menurut Nahlawi yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa di dalam Alquran dan Hadist terdapat berbagai jenis percakapan yakni : hiwar khitabi atau ta'abudi, hiwar washfi, hiwar qishashi (percakapan tentang sesuatu melalui kisah), hiwar jadali dan hiwar nabawi.

a. Hiwar Khitabi atau ta'abudi

Model percakapan ini adalah percakapan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Tuhan memanggil hamba-Nya dengan mengatakan “wahai orang-orang beriman”. Orang beriman menjawab dalam qalbunya “kusambut panggilan Engkau ya Rabb”. Maksud dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya ini merupakan suatu petunjuk bahwa dalam pembinaan anak dalam rumah tangga dapat dijadikan sebuah contoh pada anak. Diharapkan melalui dialog ini, orangtua dapat mengambil pelajaran bahwa Alquran menanamkan hal-hal penting untuk dijadikan suatu pelajaran supaya anak :

- Tanggap terhadap persoalan yang diajukan Alquran, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya dalam qolbu.
- Menghayati makna kandungan Alquran.
- Mengarahkan tingkah laku anak agar sesuai dengan petunjuk Alquran.

- Menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, “Wahai orang-orang yang beriman”.

b. Hiwar Washfi

Hiwar Washfi adalah dialog antara Tuhan dengan para malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Dialog semacam ini dapat dijadikan contoh dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga untuk menghadirkan kejadian-kejadian makhluk-makhluk Tuhan yang taat kepada-Nya. Akibat dari pembangkangan ini, anak akan mendapat membayangkan dengan rasa dan emosional yang dimilikinya betapa pedihnya siksaan Tuhan dan betapa nikmatnya balasan Tuhan bagi orang yang taat. Oleh karena itu, orangtua perlu membangkitkan semangat anak-anaknya supaya tidak terjerumus sebagaimana orang-orang yang membangkang tersebut.

c. Hiwar Qishahi

Hiwar Qishahi adalah percakapan Tuhan dengan hamba-hambaNya seraya menceritakan kisah-kisah yang memang benar terjadi pada masa lampau. Kisah-kisah tersebut dapat dilihat sebagaimana yang terjadi pada umat nabi Luth, umat nabi Nuh, kedurhakaan Fir'aun dan Namrudz. Berdasarkan hiwar ini, anak diajak untuk selalu dijalan



yang benar dan membela untuk kepentingan yang benar sesuai dengan tuntunan Tuhan.

d. Hiwar Jadali

Hiwar Jadali adalah dialog Tuhan dengan hamba-hambanya dengan serta merta Tuhan menghadirkan argumentasi atau hujjah bahwa wahyu yang diturunkan kepada Muhammad beserta ajarannya adalah benar jika dibandingkan dengan kepercayaan masyarakat kala itu bahwa Latta, Uzza, dan Manat adalah Tuhan mereka. Dialog semacam ini dapat dijadikan petunjuk kepada orangtua bahwa perlunya anak-anak terbiasa dapat mempertahankan argumentasi yang didasari akal yang sehat dan dalil-dalil yang telah tertulis dalam Alquran. Hiwar ini mengandung nilai pendidikan agar anak terdidik untuk menegakan kebenaran dengan menggunakan hujjah yang kuat, kemudian berdasarkan hujjah tersebut anak akan terdidik menolak kebatilan, karena hal tersebut adalah sangat rendah dan anak juga terdidik selalu menggunakan gaya berpikir yang sehat, mengambil keputusan diantara banyak keputusan berdasarkan akal yang sehat.

e. Hiwar Nabawi

Hiwar Nabawi adalah percakapan yang digunakan Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Nabi menghendaki agar para sahabat mengajukan pertanyaan kepadanya yang selanjutnya Nabi akan memberikan jawaban kepada mereka. Namun pada saat itu tidak ada yang bertanya, maka untuk mengajar para sahabat Jibril diutus Allah dan bertanya seraya mengajarkan para sahabat bagaimana caranya bertanya. Berdasarkan dialog ini, orangtua perlu mengajarkan kepada anaknya untuk berani bertanya sesuai kapasitas yang dimilikinya. Begitu juga orangtua tentunya tidak merasa bosan dan selalu siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak sebagaimana Nabi menginginkan para sahabatnya bertanya kepadanya.<sup>36</sup>

## 2. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Metode ini amat mengandung unsur paedagogis karena apabila orangtua dapat menghadirkan cerita-cerita yang dikisahkan oleh Alquran sendiri atau yang disampaikan Nabi, maka sebenarnya dapat membangkitkan semangat anak untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya sehingga dengan timbulnya sikap seperti ini akan merasa terkesan dan selalu terukir di dalam hatinya tentang kisah-kisah tersebut. Sebab dengan adanya kesan di dalam hati, maka anak akan

---

<sup>36</sup> Ibid.h. 136-140

dapat mudah menghayati kisah-kisah tersebut yang seolah-olah ia sendiri menjadi tokoh utamanya.

Selanjutnya, kisah Qurani atau Nabawi ini dapat dijadikan sebagai media untuk mendidik dan membina dalam artian penanaman rasa keimanan dengan cara :

- a. Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf (takut), ridha dan cinta.
- b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah.
- c. Melibatkan pembaca atau pendengar (si anak) ke dalam kisah itu sehingga ia terlihat secara emosional.

### 3. Metode Amsal

Dalam memberikan pelajaran 'akal' Tuhan membuat perumpaman. Hal ini dapat dilihat sebagaimana perumpaman Tuhan bahwa orang kafir adalah seperti orang yang menyalakan api untuk membakar dirinya sendiri dan orang-orang yang berlindung selain kepada-Nya, laksana laba-laba membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

Metode seperti itu dapat digunakan orangtua sewaktu membina keagamaan anaknya di rumah. Bahasa yang santun dan halus serta dengan perumpaman akan menguntungkan

daya nalar yang dimilikinya untuk membaca dan menangkap makna-makna abstrak.

#### 4. Metode Teladan

Secara psikologis, anak apa masa pertumbuhan dan perkembangannya adalah masa-masa suka meniru, baik perilaku yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, contoh atau perilaku teladan dari orangtua dipandang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak. Salah satu contoh yang dikemukakan, apabila orangtua menginginkan anaknya taat beribadah, tentunya orangtua harus lebih dahulu mencontohkan hal tersebut.

#### 5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan identik dengan pengulangan yang dilakukan secara kontinyu atau dalam bahasa lain merupakan suatu amalan yang nantinya akan berurat akar dan menjadi pola gaya hidup. Kaitannya dengan pembinaan keagamaan anak dalam rumah tangga, tentunya perlu adanya pembiasaan yang awalnya telah dilakukan orangtua sehingga dapat menularkannya kepada anak, seperti mengucapkan salam ketika masuk ke dalam atau ke luar rumah, bangun pagi untuk mengerjakan shalat shubuh dan masih banyak lagi hal-hal yang perlu dibiasakan. Apabila anak dibiasakan bangun pagi, maka akan merefleksikan pada kegiatan anak yang lain, artinya

anak akan cenderung terbiasa melakukan aktivitasnya di pagi hari.<sup>37</sup>

#### 6. Metode Ibrah dan Mau'izhah

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir berpendapat bahwa metode ibrah dan mau'izhah adalah sebagai berikut :

“Ibrah atau I'tibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'izhah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya”.<sup>38</sup>

Orangtua diharuskan mampu mengambil ibrah-ibrah yang ada dalam Alquraan yang kemudian dapat disalurkan kepada anak sebagai binaannya. Pengambilan ibrah tersebut dapat dikaji melalui kisah-kisah yang telah disediakan Alquran, sehingga dengan metode perantara ini anak akan dapat meresepi makna dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

---

<sup>37</sup> Ibid.h. 141 - 144

<sup>38</sup> Ibid. 145

Begitu juga dengan mau'izhah, tentunya orangtua juga harus memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang dapat menyentuh ke hati anak. Dengan nasehat-nasehat keagamaan, anak akan merasa terbina dengan getaran-getaran dan esensi nasehat tersebut. Semua ini tidak akan berhasil apabila orangtua sebagai pemberi nasehat tidak terlibat di dalamnya, tidak prihatin terhadap nasib anak yang dinasehatinya dan tanpa disertai rasa ikhlas (lepas dari kepentingan duniawi) serta materi nasehat tersebut tidak diterapkan secara berulang kali.

#### 7. Metode Targhibdan Tarhib

Targhib adalah janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ia targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhub agar menjauhi kejahatan.<sup>39</sup>

Beberapa metode yang dijelaskan di atas tampaknya tepat diterapkan sebagai metode pembinaan keagamaan anak terutama dalam bidang bimbingan tentang pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dalam situasi dan kondisi sekarang, sebab esensi dari metode-metode itu tidak hanya sebatas

---

<sup>39</sup> *Ibid.* 146 - 147

pengetahuan kognitif, tetapi pada dasarnya lebih mengarahkan pada pengetahuan afektif untuk menuju terampilnya menerapkan nilai-nilai agama secara psikomotorik dalam kehidupan ini.

## **C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Orangtua mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanya berkewajiban menjaga anak-anak tetap suci. Salah satu cara yang mesti dilakukan para orangtua untuk menjaga agar anak tetap suci adalah dengan jalan memberikan pendidikan agama Islam, yakni dengan membimbing dan mengajarkan shalat wajib.

Banyak cara atau usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Pemberian bimbingan yang dilakukan orangtua tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar, kadang bisa mendapatkan kendala atau hambatan. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut orangtua harus bisa mengatasi/mencari solusi agar bisa memberikan bimbingan dengan baik pada anak-anaknya.

Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya dalam rangka mencari nafkah untuk keluarga, harus bisa menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dalam melaksanakan shalat kepada anak-anaknya dengan berbagai cara/usaha.

Dalam kerangka pikir diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



## 2. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana peran orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
  - a. Metode apa yang digunakan orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu ?
  - b. Apakah orangtua memberikan pelajaran shalat kepada anak ?
  - c. Apa pelajaran shalat yang diberikan orangtua kepada anak ?
  - d. Apakah orangtua berperan aktif dalam membimbing anaknya ?



- 2) Apakah kendala orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
  - a. Apa hambatan yang datang dari diri kedua orangtua ?
  - b. Apa hambatan yang datang dari si anak ?
  - c. Apa hambatan yang bersifat ekstern bagi orangtua ?
  - d. Apa hambatan yang bersifat intern bagi orangtua ?
- 3) Apa solusi yang dilakukan orangtua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
  - a. Bagaimana cara orangtua dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi ?
  - b. Apakah ada trik khusus yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala tersebut ?
  - c. Apa faktor pendukung bagi orangtua dalam membimbing anak ?
  - d. Apakah orangtua memberikan sanksi pada anak yang tidak shalat ?
  - e. Sanksi apa yang diberikan pada anak ?
4. Kapan orangtua memberikan bimbingan kepada anak untuk melakukan shalat lima waktu di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya ?
  - a. Apakah ada waktu bagi orangtua untuk membimbing anak ?
  - b. Di mana orangtua memberikan bimbingan pada anak ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Alokasi waktu penelitian ini dilakukan selama 2,5 bulan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yaitu alokasi waktu tersebut dipergunakan untuk memudahkan penulis memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dari lokasi penelitian.

Tempat penelitian ini adalah di Pasar Kahayan Kota Palangka Raya. Alasan penulis mengambil tempat penelitian ini, karena penulis bertempat tinggal di daerah tersebut sehingga bisa lebih efektif dan efisien baik dari segi dana maupun waktu.

#### **B. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 3

Sedangkan deskriptif yaitu “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan data yang berupa angka-angka”<sup>41</sup> Dengan demikian, laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Nawawi dalam hal ini menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dapat menghimpun data yang sewajarnya, menggunakan cara yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan karena tidak kehilangan sifat kealamiannya”.<sup>42</sup>

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan apa adanya dengan jelas dan rinci peranan orangtua dalam membimbing anak untuk melakukan shalat lima waktu di Pasar Kahayan

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga atau orangtua (ayah dan ibu) yang didomisili di Pasar Kahayan. Penentuan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya “teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan samplanya”.<sup>43</sup> dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Keluarga yang tinggal di Pasar Kahayan
- b) Kedua orang tua sama-sama pedagang/swasta

---

<sup>41</sup> Ibid., h.6

<sup>42</sup> Nawawi dan Mimi, Penelitian Terapan, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Pers, 1994, hal 179

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003, hal. 128

- c) Memiliki anak yang berusia 6-12 tahun dan sedang duduk di sekolah dasar.
- d) Latar belakang pendidikan orang tua minimal SMA

Kriteria di atas diterapkan untuk mencegah kesimpangsiuran data didalam penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan terjamin keabsahannya.

Objek dalam penelitian ini adalah peranan orangtua dalam membimbing anak-anaknya yang berusia 6-12 tahun agar melaksanakan shalat lima waktu setiap hari. Guna memperoleh perbandingan data, penulis juga menggunakan informan yaitu beberapa anakm kakek/nenek, paman/bibi, pembantu dan orang lain yang tinggal satu rumah dengan subjek penelitian. Melalui data-data yang telah digali, diharapkan diperoleh data-data yang dapat membantu tingginya tingkat kepercayaan terhadap data sehingga memudahkan pula dalam menganalis baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian digunakan teknik sebagai berikut :

#### **1. Obsevasi**

Observasi adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta : Rienika Cipta, 1993, hal. 1991

Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagai berikut :

- a. Keadaan tempat tinggal keluarga tersebut
- b. Pelajaran tentang shalat yang diberikan orangtua
- c. Pekerjaan kedua orangtua
- d. Peranan orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu
- e. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam membimbing anak untuk melakukan shalat lima waktu
- f. Solusi/usaha yang dapat dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala untuk membimbing anak agar melaksanakan shalat lima waktu
- g. Waktu yang dipergunakan orangtua dalam memberikan bimbingan tentang shalat kepada anak.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* adalah :

“Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”<sup>45</sup>

Data yang ingin dikumpulkan melalui teknik ini adalah :

- a. Pekerjaan orangtua

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, h.135

- Pekerjaan tetap
  - Pekerjaan sampingan bila ada
- b. Cara yang digunakan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap anak
  - c. Pelajaran tentang shalat yang diberikan orangtua kepada anak
  - d. Keaktifan orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak
  - e. Kendala atau hambatan yang dihadapi orangtua
  - f. Solusi atau usaha dalam menghadapi kendala tersebut
  - g. Waktu yang digunakan dalam rangka membimbing anak
  - h. Alasan orangtua memberikan bimbingan ibadah shalat kepada anaknya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Usman dan Akbar dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial* adalah ‘pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen’.<sup>46</sup> Teknik ini digunakan untuk menggali sejumlah data dari dokumen-dokumen yang ada agar memperoleh data tentang :

- a. Gambaran umum lokasi penelitian
- b. Jumlah penduduk di Pasar Kahayan
- c. Data identitas subjek penelitian yang mencakup :
  - (1) Inisial subjek penelitian
  - (2) Usia subjek penelitian
  - (3) Pekerjaan subjek penelitian

---

<sup>46</sup> Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 73

(4) Jumlah anak subjek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penggalan data yang menggunakan teknik ini.

#### **D. Pengabsahan Data**

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk menguj keabsahan data, penulis berpedoman pada pendapat Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu”. Adapun teknis pelaksanaannya menurut versi Patton, yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa hal itu dapat tercapai dengan :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan pernyataan informant didepan umum dengan mengatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing informant
5. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.<sup>47</sup>

## **E. Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan diatas, di mana proses analisisnya dilakukan secara bersamaan.

Dengan demikian maka peneliti menggunakan teknik analisis yang berpedoman kepada Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Qodir (1999) yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Data Collecting (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan data dan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan objek penelitian ini melalui berbagai tehnik pengumpulan data yang telah ditentukan diatas.
2. Data Reduction (pengurangan data), ialah yang didapat dari kaneh penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data terkumpul yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan ke pembahasan dalam penelitian ini, agar data yang disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian, hal. 76



3. Data Display (penampilan data), ialah data yang didapat dari kancah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh penulis. Maksudnya data yang sudah terkumpul dan sudah diseleksi atau dipilih dengan apa adanya.
4. Conclusion (penarikan kesimpulan), ialah melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyinggung dari data dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Abdul Qodir, metodologi Riset Kualitatif (Pedoman Dasar Melakukan Penelitian Kancah), Palangka Raya, Tanpa Penerbit, 1999, hal. 76-77

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Pasar Kahayan Palangka Raya

Pasar Kahayan Palangkaraya merupakan salah satu Pasar yang ada di palangkaraya yang di bangun oleh Pemerintah Kota Palangka Raya dan di resmikan oleh Walikota Palangka Raya H. M.Riban Satia pada tahun 2009

Pasar Kahayan terdiri dari 8 Blok.di antaranya Blok A,Blok Aa, Blok A Los PKL, Blok B, Blok Bb, Blok B Los PKL, Blok Babi dan Blok Buah. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan Pasar Kahayan dapat di lihat dari Tabel berikut :

**Tabel .1**

#### **Jumlah Blok Pasar Kahayan Palangka Raya**

No .	Lokasi	Jumlah ( buah )
1	Blok A ( toko Tingkat )	23
2	Blok Aa	75
3	Blok A Los PKL	30
4	Blok B ( Toko Tingkat )	23
5	Blok Bb (Toko Tidak Tingkat )	70
6	Blok B Los PKL	20
7	Blok Babi	18
8	Blok Buah	20
	Jumlah	279

Sumber data : Profil Pasar Kahayan kota palangkaraya 2014

Adapun mengenai pedagang yang berada di lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya mayoritas Suku Banjar dan sebagian lainnya adalah suku dayak dan jawa.

## 2. Gambaran Subjek Penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Orang Tua ( ibu dan ayah ) yang mempunyai anak berusia 6 sampai 12 tahun yang sedang duduk di sekolah dasar yang berjumlah 5 KK. Dari 10 orang subjek penelitian latar belakang pendidikan mereka lulusan Sekolah Tingkat Menengah Atas. Usia subjek penelitian paling tua berusia 35 tahun dan yang paling muda berusia 25 tahun. Sedangkan jumlah anak dalam keluarga subjek penelitian rata-rata berjumlah 2 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel 2**

DATA IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No	Inisial Anak	Usia Subjek	Pendidikan	Jumlah anak
1	MF / NH	31 / 35	MAN / SMA	1
2	AB / IN	37 / 31	SMA / MAN	1
3	HS / JM	25 / 27	SMK / MAN	2
4	AM / NS	37 / 31	STM / MAN	3
5	AF / JU	38 / 37	SMA / SMK	3

Sumber data : Observasi awal dan wawancara

**Tabel 3**

## DATA PEKERJAAN SUMBER PENELITIAN

NO	Inisial Bapak	Pekerjaan Bapak	Inisial Ibu	Pekerjaan Ibu
1	MF	Pedagang Sembako	NH	Pedagang Kosmetik
2	AB	Pedagang Tas	IN	Pedagang Asesoris
3	HS	Pedagang kasur	JM	Pedagang baju
4	AM	Pedagang pecah belah	NS	Pedagang Mainan
5	AF	Tukang gigi	JU	Pedagang Kosmetik

Sumber data : observasi dan wawancara.

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa dari 5 keluarga yang menjadi subjek penelitian baik suami/bapak dan istri/ibu sama-sama mempunyai pekerjaan yang semuanya adalah pedagang, pedagang sembako berjumlah 1 orang, pedagang Tas berjumlah 1 orang, pedagang Kasur berjumlah 1 orang, pedagang Pecah Belah berjumlah 1 orang, tukang gigi 1 orang, pedagang Kosmetik 2 orang, pedagang asesoris 1 orang, pedagang Baju 1 orang, pedagang mainan 1 orang.

Untuk mengetahui data usia anak sekolah dasar yang ada dalam rumah tangga subjek penelitian dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**

## DATA ANAK USIA 6 SAMPAI 12 TAHUN DAN DUDUK DI BANGKU SEKOLAH DASAR PADA KELUARGA SUBJEK PENELITIAN

NO	Nama Anak	Inisial Orang Tua	Usia	Kelas
1	M.Rafli	MF / NH	9 tahun	4 MI
2	Nisfi	AB / IN	9 tahun	4 MI

3	Syifa	HS / JM	7 Tahun	3 MI
4	Helda	AM / NS	7 Tahun	3 SD
5	Fatimah	AF / JU	8 Tahun	3 MI

Sumber data : observasi dan wawancara

Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa usia anak sekolah dasar yang dimiliki orang tua sebagai subjek penelitian adalah 7 sampai 9 tahun. Usia 7 tahun 2 orang, usia 8 tahun 1 orang, dan usia 9 tahun 2 orang.

#### B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, apakah kendala bagi orang tua dalam membimbing anak dan apa solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu pada warga yang tinggal di lingkungan pasar Kahayan. maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Peranan Orang Tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu

Pada sebuah keluarga , orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang harus diberikan pertama kali dan sangat penting adalah pendidikan agama , karena pendidikan agama itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia ,

baik di dunia maupun di akhirat. Bila agamanya baik maka baik pula kualitas manusia itu.

Berhasil atau gagalnya proses pendidikan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga sepenuhnya tergantung pada peranan orang tua dalam memahami dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah dalam menerapkan pendidikan shalat. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak di harapkan mampu menciptakan pendidikan yang kondusif sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan positif. Setiap orang tua tentunya mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan ,terutama tentang ibadah shalat lima waktu.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap warga yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka di peroleh penenlitan sebagai berikut :

#### 1. Keluarga MF / NH

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga MF/ NH mengatakan bahwa :

“ kami memberikan bimbingan tentang shalat kepada anak kami secara bergantian dengan memberikan pelajaran tentang shalat fardhu .menceritakan pahala serta azab yang diberikan allah apabila tidak melaksanakan shalat. Setiap hari mengingatkan dan menyuruh anak supaya melaksanakan shalat.”<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan MF/NH tanggal 7 agustus 2016 di pasar Kahayan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ke toko mereka pada sore hari NH sedang melayani pembeli sambil mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada anaknya ketika tidak ada pembeli.<sup>50</sup>

## 2. Keluarga AB / IN

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AB mengatakan bahwa :

“ Dalam membimbing anak ,saya mengajak anak ikut langsung bersama-sama dengan saya melaksanakan sholat .mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan cara menyaringkan bacaan kemudian anak mengikuti, memberikan nasihat-nasihat dan cerita tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada siang hari ke toko mereka IN sedang mengajarkan Anaknya melafalkan surah-surah pendek. Pada malam hari IN sedang mengajarkan anaknya membaca al quran.<sup>52</sup>

Data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut dapat didukung oleh pernyataan informan ( anak ) AB / IN yang mengatakan bahwa :

“Ayah memberikan bimbingan pada malam hari setelah sholat magrib dan kadang berlanjut sampai setelah sholat isya, selain itu di ajarkan tentang bacaan dan gerakan sholat.”

## 3. Keluarga HS / JM

---

<sup>50</sup> Observasi di pertokoan pasar Kahayan

<sup>51</sup> Wawancara dengan AB/IN tanggal 7 agustus 2016 di pasar Kahayan

<sup>52</sup> Observasi di pertokoan pasar Kahayan tanggal 7 agustus 2016

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga HS /

JM mengatakan bahwa :

“saya dan istri selalu memberikan bimbingan tentang shalat lima waktu .kami memberikan nasihat dan cerita-cerita ,menjelaskan cara-cara shalat ,gerakan shalat juga cara berwudhu.bertanya jawab dengan anak,dan membiasakan anak agar rutin melaksanakan shalat lima waktu.”<sup>53</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa HS memberikan sendiri bimbingan shalat kepada anaknya,bahkan mengajak anaknya secara langsung untuk ikut melaksanakan shalat bersamanya.<sup>54</sup>

#### 4. Keluarga AM / NS

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AM/NS mengatakan bahwa :

“saya dan suami saya tidak mengajarkan anak dalam melaksanakan sholat lima waktu, karena anak kami ini belajarnya dari pagi sampai malam,pagi bersekolah di SD,sore belajar di TPA ,malam belajar di al wafa. Biasanya sepulang dr belajar di TPA anak saya belajar membaca surah-surah pendek.dan meminta saya untuk mendengarkan bacaannya.di TPA di ajarkan sholat . Jadi anak saya sudah bisa melaksanakan sholat walaupun tidak kami ajarkan.”<sup>55</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AM / NS tidak mengajarkan anaknya melaksanakan sholat lima waktu, namun

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan HS/JM tanggal 17 agustus 2016

<sup>54</sup> Observasi di pertokoan pasar Kahayan tanggal 17 agustus 2016

<sup>55</sup> Wawancara dengan AM/NS tanggal 2 september 2016



mempercayakan sepenuhnya kepada guru untuk membimbing anaknya.<sup>56</sup>

#### 5. Keluarga AF / JU

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AF / JU mengatakan bahwa :

“saya dan suami tidak mengajarkan anak kami untuk shalat karena kami sering di toko daripada di rumah. Lagi pula anak kami sudah belajar shalat di sekolahnya. Biasanya di rumah anak saya selalu mengikuti neneknya shalat pada anak saya.”jika neneknya lagi shalat. Bahkan neneknya juga sering mengajarkan gerakan-gerakan”<sup>57</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AF /JU memang sibuk berdagang,sehingga anaknya lebih sering bersama neneknya di rumah. Walaupun bersam neneknya,anaknya tetap memperoleh bimbingan shalat lima waktu bersama neneknya. Karna setiap mau shalat pasti anaknya juga ikutan shalat.<sup>58</sup>

Data yang di peroleh dari subjek penelitian tersebut juga didukung oleh pernyataan informan ( nenek) dalam keluarga ini yang mengatakan bahwa :

“ Setiap hari Fatimah saya ajarkan shalat ,selalu saya suruh mengikuti saya melaksanakan shalat,kadang-kadang orangtua nya hanya mengingatkan saja supaya Fatimah melaksanakan shalat”.

---

<sup>56</sup> Observasi di pertokoan pasar Kahayan tanggal 2 september 2016

<sup>57</sup> Wawancara dengan AF/JU tanggal 9 september 2016

<sup>58</sup> Observasi di pasar Kahayan tanggal 9 september

Berdasarkan observasi dalam peranan orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar melaksanakan shalat lima waktu sudah dilaksanakan oleh 3 keluarga. walaupun dalam cara memberikan bimbingan tidak selalu dilakukan setiap hari, rata-rata orang tua di rumah lebih sering menyuruh dan mengingatkan saja untuk melaksanakan shalat lima waktu daripada mengajarkan tentang shalat, orang tua lebih banyak menyerahkan pengajaran tentang shalat ini kepada sekolah yang berbasis pendidikan dasar ataupun berbasis pendidikan agama seperti TPA. 2 orang subjek penelitian yang tidak pernah memberikan bimbingan shalat kepada anaknya. Orang tua juga lebih banyak yang tidak memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya karena tidak melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat melalui lisan saja. Sehingga anak mereka juga lebih cenderung malas untuk melaksanakan shalat lima waktu.

2. Kendala orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu

Anak adalah amanah yang di berikan Allah SWT bagi setiap orang tua, maka dari itu anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kasih sayang dalam memberikan pendidikan yang pertama kali akan diterima anak melalui keluarganya. Berbagai cara akan dilakukan orang tua agar anak-anak mereka menjadi anak yang

sholeh dan sholehah serta berguna bagi keluarga , agama, masyarakat ,dan bangsanya.

Setiap hari orang tua akan berusaha memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan berbagai macam cara dan metode yang tidak sama, guna bertujuan untuk kebaikan anak. Segala sesuatu yang sedang di berikan dan diusahakan oleh para orang tua terhadap keluarganya masing-masing tentunya tidak mutlak berjalan dengan baik dan lancar, pastinya ada saja hambatan / kendala / masalah yang akan dihadapi oleh para orang tua . kendala-kendala tersebut bisa datang dari mana saja , baik yang datang dari orang tua itu sendiri maupun dari anak. Guna mengetahui kendala yang di hadapi orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu pada keluarga yang tinggal di lingkungan Pasar Kahayan dapat di ketahui dari kendala ekstern bagi orang tua dan intern bagi orang tua dalam membimbing anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa Kendala orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu adalah sebagai berikut :

1. Keluarga MF / NH

Berdasarkan wawancara penulis dengan keluarga MF/NH mengatakan bahwa :

“Kendala yang kami rasakan yaitu karena kesibukan kami berdua,kami sama-sama mempunyai pekerjaan yang jam kerjanya kadang-kadang tidak menentu,sehingga tidak setiap waktu bisa memberikan bimbingan pada anak. Kendala yang

datang dari anak saya sering malas bila di suruh shalat ,terutama shalat subuh dan dzuhur, tidak mau bangun tidur pada waktu subuh, kalau siang terlalu asik bermain . hal lain yang mempengaruhi anak saya sehingga malas dan menunda shalatnya adalah acara televisi. , apabila menurutnya acara tersebut bagus dan dia sangat suka maka ia akan menontonnya sampai acaranya habis.”<sup>59</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ,anaknya memang senang pergi bermain ke tempat yang jauh, senang menonton televisi, saat mengingatkan atau menyuruh anak untuk sholat orang tua juga hanya member perintah sekali atau dua kali, apabila anak tidak mau orang tua tidak marah,hanya di biarkan saja dan orang tua juga tidak mewajibkan pada anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.<sup>60</sup>

## 2. Keluarga AB / IN

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AB/IN mengatakan bahwa :

“Yang menjadi hambatan kami dalam hal membimbing anak yaitu kami kesulitan mengatur waktu bersama dalam keluarga. Hambatan yang ada pada anak saya yaitu sering bilang malas apabila disuruh shalat,selain itu kadang teman-temannya suka ngajak bermain.”<sup>61</sup>

”Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AB / IN memang sama-sama mempunyai pekerjaan dan kesibukan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan MF/NH tanggal 14 oktober 2016 di rumah Jl.mendawai IV

<sup>60</sup> Observasi di rumah MF/NH tanggal 14 oktober 2016

<sup>61</sup> Wawancara dirumah AB/IN tanggal 17 oktober 2016 jalan mendawai IV

masing-masing. Anak mereka juga terkadang malas apabila disuruh untuk sholat dan pada saat temannya datang akhirnya dia jadi asik bermain, bahkan pada malam hari.<sup>62</sup>

### 3. Keluarga HS / JM

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga HS/JM mengatakan bahwa :

“ Kami merasa tidak mempunyai masalah yang datang dari kami berdua maupun masalah yang datang dari luar.walaupun sibuk kami tetap bisa memberikan bimbingan tentang shalat lima waktu. Masalah yang ada pada anak saya adalah merasa malas,terutama pada saat shalat subuh karena tidak mau bangun. Waktu isya juga sering tidak shalat karena sudah mengantuk.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis dapatkan keluarga HS / JM selalu menyempatkan waktu untuk membimbing anaknya baik itu di toko maupun di rumah.<sup>64</sup>

### 4. Keluarga AM / NS

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AM/ NS mengatakan bahwa :

“Hambatan yang kami hadapi dalam membimbing anak yaitu karena kami harus menjaga toko sehingga waktu membimbing anak tidak sempat. Masalah yang ada pada anak saya adalah susah di bangunkan untuk melaksanakan shalat subuh.”<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Observasi di rumah AB/IN tanggal 17 Oktober 2016 jalan mendawai IV

<sup>63</sup> Wawancara dengan HS/JM tanggal 19 oktober 2016 di jalan mendawai VII

<sup>64</sup> Observasi dengan HS/JM Dirumah tanggal 19 oktober 2016 di jalan mendawai VII

<sup>65</sup> Wawancara dengan AM/NS tanggal 4 november 2016 di pertokoan pasar kahayan

berdasarkan observasi yang penulis lakukan AM akan mengantarkan anaknya untuk belajar di al wafa<sup>66</sup>

#### 5. Keluarga Af / JU

“Masalah yang kami hadapi adalah masalah kesibukan kami dalam berdagang, sehingga anak kami lebih sering bersama neneknya. Masalah pada anak saya adalah rasa malas, karna keseringan bermain.”<sup>67</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan AF / JU tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Saat siang hari inak nya juga tidak shalat dengan alasan sudah merasa kecapean, kalau sore hari tidak shalat ashar juga karena pergi bermain di ajak teman-temannya.<sup>68</sup>

Berdasarkan observasi pada subjek penelitian beserta anak-anaknya, setiap keluarga subjek penelitian mempunyai Kendal baik yang datangnya dari orang tua maupun kendala yang datangnya dari anak-anak serta kendala yang bersifat ekstrem maupun intern bagi keluarga itu sendiri.

3. Solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak dan kapan orang tua memberikan bimbingan pada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu.

---

<sup>66</sup> Observasi di pertokoan pasar Kahayan tanggal 4 november 2016

<sup>67</sup> Wawancara dengan AF/JM tanggal 5 november 2016

<sup>68</sup> Observasi ke rumah dan toko AF/JM tanggal 5 november 2016 Jl. Mendawai VII

Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya tentunya berusaha memberikan pendidikan dan bimbingan yang menggunakan berbagai cara serta metode dalam menyampaikan pengajaran tentang shalat lima waktu. Usaha yang dilakukan orang tua tidak mesti berjalan dengan lancar, akan menemui berbagai macam kendala, baik yang datang dari anak maupun yang datang dari orang tua. Kendala-kendala yang sedang dihadapi orang tua bukan berarti tidak ada cara untuk melaksanakannya, setiap keluarga atau orang tua pasti mempunyai cara masing-masing dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusi / jalan keluar yang digunakan oleh orang tua tentunya dengan berbagai macam cara, bisa digunakan trik khusus atau menggunakan sanksi / hukuman pada anak-anak mereka, semua itu dilakukan dengan tujuan agar orang tua bisa memberikan bimbingan dengan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

Setiap orang tua akan selalu berusaha mencari solusi untuk menghadapi kendala dalam bimbingan anak-anaknya, orang tua juga harus menyediakan waktu khusus dan tempat untuk memberikan bimbingan pada anak agar tidak mengganggu aktifitas anak dan aktifitas orang tua itu sendiri. Guna mengetahui solusi yang dilakukan orang tua untuk melaksanakan shalat lima waktu dilingkungan pasar Kahayan dapat diketahui dari cara orang tua dalam menyelesaikan kendala tersebut. Apa faktor pendukung orang tua dalam membimbing

anak, apakah orang tua memberikan hukuman pada anak yang tidak shalat, apa hukuman yang diberikan oleh orang tua tersebut , dan adakah waktu khusus untuk memberikan bimbingan pada anak serta dimana orang tua memberikan bimbingan kepada anak tentang melaksanakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak dan kapan waktunya serta dimana tempatnya orang tua memberikan bimbingan kepada anak untuk melaksanakan shalat lima waktu adalah sebagai berikut :

#### 1. Keluarga MF / NH

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga MF / NH mengatakan bahwa :

“ Hambatan yang datang dari saya dan suami kami mengatasinya dengan cara bergantian menjaga toko kami, sedangkan untuk menghadapi hambatan yang datang dari anak ,saya mengatasinya dengan cara selalu saya tegur, di nasihati dan dimarahi, sedangkan cara khusus yang saya lakukan apabila waktu shalat anak sedang nonton televisi di bujuk dulu agar televisinya dimatikan dulu setelah selesai baru dihidupkan lagi televisinya. Pendukung bagi saya dalam membimbing anak adalah buku pelajaran agama, juz amma, buku tentang tuntunan shalat, , poster tentang bacaan dan gerakan shalat, anak tidak di hukum jika tidak shalat Cuma dimarahi saja. Biasanya saya memberikan bimbingan pada waktu pagi sebelum berangkat ke sekolah , dan malam setelah isya ,sedangkan tempatnya diruangan keluarga.”<sup>69</sup>

Hasil observasi yang penulis dapatkan saat anak di beri bimbingan atau di suruh shalat Televisi memang di matikan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan AF/NH tanggal 14 oktober 2016 di rumah jalan mendawai IV



terlebih dahulu setelah itu di hidupkan lagi. Faktor pendukung yang digunakan juga berupa buku-buku dan poster,tempatnya diruangan keluarga pada malam hari.<sup>70</sup>

## 2. Keluarga AB / IN

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AB/ IN mengatakan bahwa :

“Cara mengatasi hambatan dari anak kami yang setiap hari selalu diingatkan ,disuruh dan dimarahi agar jangan malas untuk shalat lima waktu ,da apabila bergaul dengan teman bergaulah dengan baik, cara untuk menghadapi hambatan dari kami sebagai orang tua yaitu selalu berusaha menyempatkan waktu agar bisa membimbing anak-anak. Faktor pendukung bagi saya dalam membimbing anak-anak melalui buku-buku. Waktu khusus untuk membimbing anak adalah malam setelah isya, tempat memberikan bimbingan bisa dimana saja yang pasti masih di rumah sendiri.”<sup>71</sup>

Hasil dari observasi yang penulis dapatkan bahwa AB sering mengingatkan, menyuruh, dan memarahi anaknya jika tidak mau shalat.<sup>72</sup>

## 3. Keluarga HS / JM

“ Untuk mengatasi kendala yang datang dari saya dan suami tidak ada yang kami lakukan, cara mengatasi kendala yang datang dari anak saya adalah setiap hari harus di paksakan bangun subuh dan di ajak shalat subuh berjamaah. Pendukung saya dalam membimbing anak adalah melalui buku-buku tentang orang shalat dan poster .kalau anak saya tidak shalat maka diberi sanksi dengan cara mengurangi uang saku ke sekolah. Waktu bimbingan.”<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi ke rumah AF?NH tanggal 14 oktober 2016 jalan mendawai IV

<sup>71</sup> Wawancara dengan AB/IN tanggal 17 Oktober 2016 di rumah jalan mendawai IV

<sup>72</sup> Observasi di rumah AB/in tanggal 17 oktober 2016 jalan mendawai IV

<sup>73</sup> Wawancara dengan HS/JM tanggal 19 oktober 2016 di rumah jalan mendawai VII

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa keluarga HS /JM cuma berusaha mengatasi masalah yang ada pada anaknya saja. Faktor pendukung dalam memberikan bimbingan yaitu buku-buku tentang shalat dan poster, anaknya yang tidak shalat di hokum dengan cara mengurangi uang sakunya.<sup>74</sup>

#### 4. Keluarga AM / NS

Berdasarkan hasil wawancarayang penulis dapatkan dari keluarga AM/ NS mengatakan bahwa :

“Cara mengatasi masalah yang datang dari anak saya setiap hari saya dan istri selalu menyuruh dan memaksanya agar mau bangun subuh dan melaksanakan shalat subuh serta selalu menyuruh, meng ingatkan dan menasehati agar selalu rajin melaksanakan shalat,apabila anak tidak melaksanakan shaolat kami tidak memberikan hukuman,namun kami selalu memberikan contoh dengan rutin melaksanaka shalat setiap hari. Faktor pendukung bagi kami dalam membimbing anak yaitu melalui buku-buku pelajaran agama dan memasukan anak kami belajar di TPA dan Al-wafa.”<sup>75</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa AM / NS memang sering menyuruh anaknya supaya melaksanakan shalat, tetapi apabila tetap tidak mau shalat juga mereka tidak memberikan hukuman hanya memberikan nasihat dan teladan dalam mengerjakan shalat lima waktu. Anak mereka sore di

---

<sup>74</sup> Observasi di rumah HS/JM tanggal 19 oktober 2016 jalan mendawai VII

<sup>75</sup> Wawancara dengan AM/NS tanggal 4 november 2016 jalan mendawai II

sekolahkan lagi di TPA dan malam di sekolahkan lagi di Al-wafa.<sup>76</sup>

#### 5. Keluarga AF / JU

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga AF/JU mengatakan bahwa :

“Solusi yang kami lakukan untuk mengatasi kendala kami yaitu dengan menyerahkan bimbingan tentang shalat kepada neneknya ,terkadang saya juga membimbingnya namun tidak setiap hari. Kendala yang datang dari anak , kami atasi dengan cara memberikan nasihat saja. Faktor pendukung untuk memberikan bimbingan anak saya yaitu buku-buku agama dan poster gerakan shalat dan wudhu.”<sup>77</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan keluarga AF /JU mengatasi kendala yang datang dari orang tua yaitu menyerahkan pendidikan shalat kepada nenek ,sedangkan kendala yang berasal dari anak di atasi dengan cara di nasihati serta tidak terlalu dipaksakan dalam meksanakan shalat lima waktu,sehingga apabila anak tidak shalat tidak dihukum. Keluarga ini tidak mempunyai trik khusus untuk memberikan bimbingan pada anak. Faktor yang mendukung dalam pemberian bimbingan pada anak adalah buku-buku tuntunan shalat dan poster.<sup>78</sup>

Berdasarkan observasi pada orang tua dan anak-anaknya dalam mencari solusi untuk menghadapi kendala- kendala yang berasal dari

---

<sup>76</sup> Observasi kerumah AM/NS tanggal 4 november 2016 jalan mendawai II

<sup>77</sup> Wawancara kerumah AF/JU tanggal 5 november 2016 jalan mendawai VII

<sup>78</sup> Observasi kerumah AF/JU tanggal 5 november 2016 jalaan mendawai VII

orang tua atau dari anak-anak dan waktu beserta tempat yang digunakan orang tua untuk memberikan bimbingan. Sebagian besar orang tua tidak mempunyai cara atau trik khusus dalam menghadapi kendala tersebut. Bahkan tidak semua keluarga subjek penelitian memberikan atau mencari solusi tetapi malah di biarkan saja . anak-anak tidak sholat juga tidak dihukum , subjek penelitian beranggapan bahwa dengan memasukan anak ke sekolah agama merupakan solusi bagi mereka,sehingga orang tua menjadi lalai dalam memberikan bimbingan pada anak saat anak berada di rumah, bahkan sering orang tua tidak mengerti tentang kemampuan anak-anaknya tentang shalat.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Pendidikan agama yang di tanamkan melalui jalur keluarga memang sangat penting ,karena keluarga merupakan tempat seorang anak yang untuk pertama kalinya mengenal agama dan hal-hal lainnya dalam kehidupan ini. Salah satu bagian dari pendidikan agama yang harus diajarkan orangtua kepada anak adalah ibadah shalat lima waktu yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karena itu orang tua wajib mengajarkan tentang ibadah shalat lima waktu kepada anak tergantung pada seberapa besar peranan orang tua dalam membimbing anak dan mengarahkan anaknya. Orang tua setiap hari harus bisa berperan dengan baik dan aktif, agar berhasil pula dalam

memberikan bimbingan kepada anak-anaknya yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sebuah keluarga orangtua harus berperan dengan baik dalam membimbing anak-anak agar dapat melaksanakan shalat lima waktu. Dalam hal ini peranan yang dilakukan orang tua dalam keluarga dapat diterapkan dan dimulai dari cara orang tua membimbing anak, kendala orang tua dalam membimbing anak, dan solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak.

1. Peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan Palangka Raya.

Cara adalah merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu hal yang menunjang orang tua dalam memberikan peranan yang baik kepada anak-anaknya dapat dilihat melalui cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak, tanpa cara-cara yang baik dan benar proses bimbingan orang tua kepada anak tidak akan berjalan dengan baik pula. Dalam lingkungan keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka mengajarkan, membimbing dan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Pada bab II juga telah dibahas bahwa peranan orang tua terhadap anak-anaknya dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu selain sebagai kewajiban bagi setiap orang yang beragama islam, ibadah

shalat juga merupakan sarana bagi setiap orang muslim untuk menyembah Allah yang berfungsi sebagai pencegah untuk manusia agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Peranan orang tua sangat besar dan sangat penting untuk menyuruh anaknya agar bisa melaksanakan shalat lima waktu, supaya anak terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu orang tua yang hanya bisa menyuruh anak untuk melaksanakan shalat tetapi orang tua sendiri tidak melaksanakannya, maka hal itu bisa menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri anak pada saat melihat tingkah laku yang dilakukan orangtuanya yang justru bertolak belakang dari apayang dikatakannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, masih banyak orang tua yang tidak rutin mendirikan shalat lima waktu atau tidak member suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

Hal ini menurut pendapat Al-Mainawi yang menyatakan bahwa :

“Hendaknya kedua orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. mereka tidak boleh menyuruh sesuatu terhadap anak-anaknya, sedangkan mereka sendiri tidak mengerjakannya dan hendaknya kedua orang tua tidak melarang sesuatu kepada anaknya sedangkan mereka sendiri mengerjakannya.”<sup>79</sup>

Sehubungan dengan pelaksanaan peranan tersebut, orang tua harus memiliki kemampuan tentang cara membimbing melalui beberapa hal yaitu dengan menggunakan metode-metode pendidikan islam yang ada

---

<sup>79</sup> Muhammad Kautsar Al-Mainawi, Hak Anak Dalam Keluarga Muslim, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 1996, hal, 2

dalam rumah tangga dan pengajaran tentang shalat yang diberikan kepada anak serta keaktifan orang tua tersebut dalam membimbing anak.

Metode-metode yang digunakan oleh subjek penelitian sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi pada bab II yaitu bahwa pendidikan islam dalam rumah tangga terbagi menjadi 6 cara ( 6 metode ), yaitu :

- g) Mendidik melalui keteladanan, dalam metode keteladanan ini orangtua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan orangtuanya, akan tetapi justru melalui atau dari kesuluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orangtuanya.
- h) Mendidik melalui kebiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemunya, untuk itu orangtua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.
- i) Mendidik melalui nasihat dan cerita. Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orangtua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Alquran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.
- j) Mendidik melalui disiplin. Orangtua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anak-anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

- k) Mendidik melalui partisipasi, dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orangtua tidak menutup proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.
- l) Mendidik melalui pemeliharaan. Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orangtua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan menimbulkan kepatuhan.

2. Kendala orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan

Kendala atau disebut juga dengan hambatan/masalah adalah sesuatu yang bisa menghalangi seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan baik berupa perkataan ,perbuatan atau pun sebuah benda. Dalam hal ini cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar,orang tua bisa saja menemui kendala yang berasal dari orang tua itu sendiri, kendala yang bersal dari anak, kemudian kendala yang datngnya dari dalam maupun dari luar keluarga.



Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa kendala yang dialami oleh keluarga di lingkungan pasar Kahayan yang bersal dari orang tua yaitu karena kesibukan pekerjaan dari orang tua tersebut yang berprofesi sebagai pedagang . sebagian itu orang tua menjadikan hal itu sebagai alasan mendasar sehingga tidak semua orang tua memberikan bimbingan tentang shalat pada anaknya karena tidak bisa membagi waktu dengan pekerjaannya. Kendala yang bersal dari anak adalah hamper semua anak malas bangun pada waktu subuh dan malas melaksanakan shalat lainnya karena pengaruh dari dalam keluarga sendiri, seperti sebagian besar anak malas shalat dikarenakan terlalu asik menonton televisi. Sedangkan pengaruh dari luar keluarga yang dialami hamper semua anak yaitu di sebabkan karena pengaruh teman, kebanyakan anak terlalu asik bermain bersama teman-temannya sehingga menjadi kecapean, malas dan lupa untuk shalat serta ada juga anak yang sambil bercanda saat melaksanakan shalat bersama teman-temannya di mesjid atau di TPA.

3. Solusi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan sholat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan.

Solusi adalah merupakan suatu cara dalam rangka menyelesaikan suatu persoalan/hambatan atau mencari jalan keluar dari sebuah masalah/kendala. Setiap persoalan atau masalah tentu mempunyai jalan keluar/solusi, persoalan tersebut akan mampu di atasi tergantung

seberapa besar usaha dari orang tersebut untuk menyelesaikannya. Berbagai macam kendala yang di alami oleh orang tua dalam rangka membimbing anak agar bisa melaksanakan shalat lima waktu tentu saja dapat diatasi dengan menggunakan berbagai cara seperti menunjukan bagaimana cara orang tua untuk menghadapi semua kendala tersebut, apakah ada trik khusus yng dilakukan oleh orang tua dan faktor pendukung bagi orang tua dalam membimbing anak serta hukuman apa yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa solusi yang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di lingkungan pasar Kahayan untuk menghadapi kendala tersebut dengan cara bergantian menyempatkan waktu memberikan bimbingan kepada anak, bila tidak sempat memberikan bimbingan pada anak maka orang tua akan menyempatkan waktu untuk menyuruh, mengingatkan, memaksa dan menasihati serta kadang memarahi agar anak tersebut melaksanakan shalat. Ada juga orangtua yang benar-benar tidak sempat meluangkan waktu sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada nenek anak tersebut serta menyekolahkan di sekolah agama seperti di TPA. Ada juga keluarga yang melakukan trik khusus dengan cara mewajibkan untuk mematikan televisi dan menyuruh shalat dulu,. Faktor- faktor pendukung bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak pada umumnya berasal dari buku-buku yang

berhubungan dengan ibadah shalat dan kadang di tambahkan dengan poster. Pada umumnya hamper semua orang tua tidak memberikan hukuman pada anak yang tidak melaksanakan shalat.

Tanggung jawab pokok pendidikan agama seorang anak seharusnya berda di tangan masing-masing orang tua buka di tangan seorang guru atau sebuah sekolah, karena anak tersebut merupakan amanah dari Allah SWTb dan dalam keluarga juga anak pertama kali mendapatkan pendidikan tentang agama . sekola atau pun guru hanya sebagai pendukung untuk meneruskan dan membantu orang tua dalam mendidik anak. Melaksanakan shalat bagi setiap muslim adalah suatu kewajiban, seharusnya anak yang tidak melaksanakan shalat hendaklah dihukum agar bisa melatih si anak untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat lima waktu dan hukuman itu sendiri tidak harus dengan kekerasan. Hukuman bagi anak yang tidak sholat bisa dilakukan dengan cara lain seperti mengurangi uang jajan anak atau melakukan pendekatan terhadap anak atau melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anak, serta bisa juga dengancara memberika hadiah sebagai penyemangat bagi anak tersebut.halyang terpenting adalah orang tua sendiri harus bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak dengan cara rutin melaksanakan shalat lima waktu, agar anak juga dapat merasa mendapatkan figur yang baik dari orang tuanya sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dilingkungan pasar Kahayan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di lingkungan pasar Kahayan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan , nasihat dan cerita, keteladanan, pemeliharaan, partisipasi, disiplin, hiwar nabawi, ibrah dan mau'izzah dan metode targhib. Orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya setiap hari, tetapi yang lebih banyak berperan memberikan bimbingan adalah ibu. Pelajaran tentang shalat yang diberikan yaitu tentang cara wudhu, bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan shalat.
2. Kendala orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dilingkungan pasar Kahayan yaitu kesibukan pekerjaan dari kedua orang tua yang rata-rata sebagai pedagang, kendala dari anak adalah sering malas bangun pada waktu subuh dan kadang malas melaksanakan shalat dikarenakan terlalu asik menonton televise dan asik bermain bersama dengan teman-temannya sehingga kelelahan dan cepat tertidur pada siang dan malam hari.
3. Solusi ya,ng dilakukan orang tua menghadapi kendala dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dilingkungan pasar Kahayan

adalah dengan cara bergantian dan menyempatkan waktu memberikan bimbingan pada anak,sebagain orang tua selalu menyuruh, mengingatkan dan mengajak serta memaksa anak untuk bangun pada waktu subuh. Faktor pendukung bagi orang tua yaitu buku pelajaran agama, buku-buku tentang bacaan dan gerakan shalat, juz amma,poster tentang shalat serta memasukan anak sekolah di TPA.

#### B. Saran- saran

1. Kepada Orang tua agar bisa memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan cara menjalankan shalat lima waktu secara rutin setiap hari dalam rumah tangga ataupun ikut shalat berjamaah di masjid
2. Kepada orang tua diharapkan agar bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga , sehingga bisa memberikan bimbingan tentang shalat dengan baik dan benar kepada anak-anaknya.
3. Kepada orang tua agar mendidik anak lebih disiplin lagi dengan cara jangan terlalu memanjakan anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu dan hukuman itu tidak harus dengan memberi kekerasan fisik, bisa juga dilakukan seperti dengan cara mengurangi atau tidak member uang jajan kepada anak. Cara lain yang bisa dilakukan yaitu dengan sering-sering memuji anak dan menjanjikan serta memberikan hadiah kepada anak yang sudah rutin melaksanakan shalat lima waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yamil Agoes, *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, Buku seri keluarga sejahtera*, Jakarta : 1995 .
- Al-Mainawi, Mhmd Kausar, *Hak Anak Dalam Keluarga Muslim*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Snan Abu Daud*, Jakarta : Pustaka Azzam , 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneletian*, Yogyakarta : Rineka cipta, 1993
- Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003
- BNN, *Mencegah Lebih Baik Dari Pada Mengobati* , Jakarta : 2007
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Jiwa Agama* , Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Balai Pustaka, 2000
- Daradjat , Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Depag RI, *Al-Qu`an dan terjemahnya*, Semarang : PT Kumudsmoro, 1994
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT . BPK Gunung Mulia, 2002
- Hakim, Thurson , *Belajar Secara Efekif*, Jakarta : Puspa Swara , 2002
- Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, Jawa Timur: Setara Press, 2009
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, Universias Pers,
- Nawawi Hadari. H. DR. PROF, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al – Ikhlas, 1993
- Usman, Drs dan Drs. Akbar., (2000), *Metodologi penelitian Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Purwanto, M. Ngaling, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998
- Qodir, Abdul, *Metodologi Riset Kualitatif (Pedoman Dasar Melakukan Penelitian Kancah)*, Palangkaraya, Tanpa Penerbit, 1999
- Ridho'ie, Ust. Moh. & Ust. Labib Hz, *Kuliah ibadah*, Surabaya: Tiga Dua, 2000
- Rifa'i, Melly Sulastri, *Bimbingan Perawatan Anak*, Jakarta: Rineka cipta, 1993
- Soekamto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1990
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

- Thoha, Chabib Kapita, *Selekta Pendidikan Islam* , Jakarta : Pustaka Belajar, 1996
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995



Observasi ke pasar kahayan



Peresmian Pasar Kahayan



Wawancara dengan bapak M.Hernadi selaku SUBAG TU UPT



Wawancara di toko subjek penelitian



Wawancara dengan subjek



Wawancara dengan subjek



Observasi dengan subjek



Wawancara dengan Subek



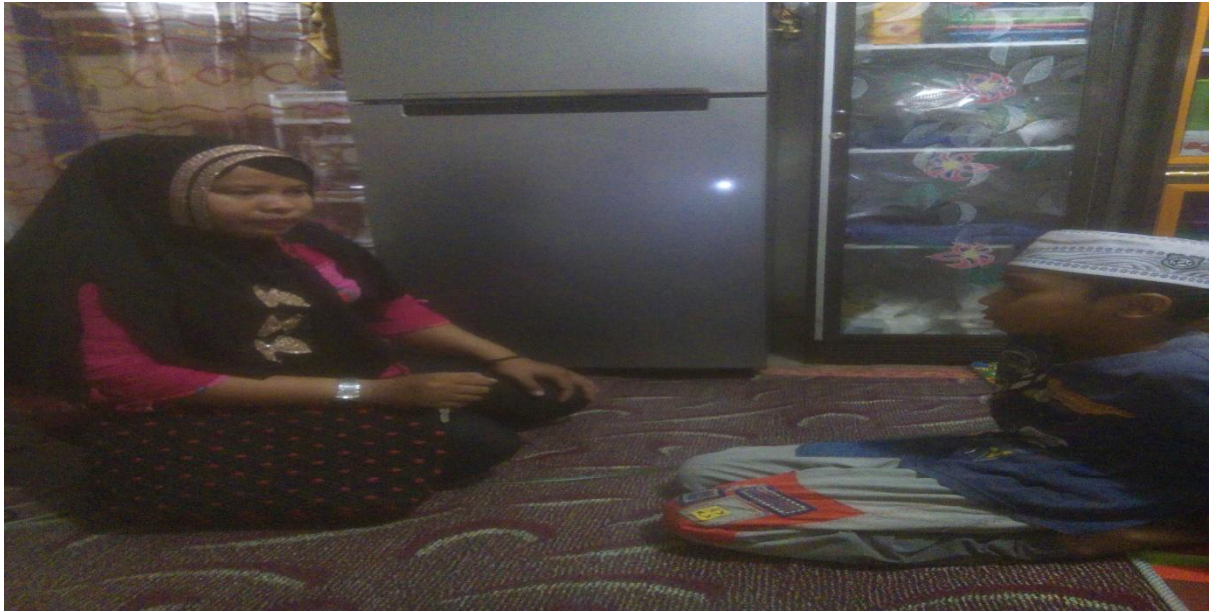
Observasi pasar Kahayan



Observasi ke pasar Kahayan



Observasi ke pasar Kahayan



Observasi ke rumah subjek



Observasi ke rumah subjek